

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurangnya hormon prolaktin dan oksitosin dapat mengakibatkan penuruan produksi ASI pada hari-hari pertama setelah kelahiran. Kedua hormon tersebut memiliki peran penting dalam kelancaran produksi dan juga pengeluaran ASI. Masa nifas, yang merupakan periode krusial bagi ibu dan bayi, sering kali membuat ibu merasa keletihan sehingga mempengaruhi jumlah ASI yang diproduksi. Selain itu, perasaan ketidak-yakinan ibu memberikan ASI kepada bayinya dapat menurunkan kadar hormon oksitosin, sehingga ASI tidak keluar segera setelah kelahiran, dan akhirnya ibu memilih untuk memberikan susu formula.

Secara global, hanya 43% bayi baru lahir yang disusui dalam satu jam pertama setelah lahir, sementara 41% disusui secara eksklusif selama enam bulan pertama, dan 45% terus disusui hingga mencapai usia dua tahun, terlepas dari manfaat yang jelas dari menyusui. Target global yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) untuk mencapai angka 70% pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama, yang diukur dengan interval penghentian pemberian ASI selama 24 jam, dan 70% pemberian ASI eksklusif dalam waktu satu jam setelah melahirkan. Namun, angka yang ada saat ini masih jauh lebih rendah dan masih jauh dari mencapai tujuan tersebut (WHO, 2019).

Menurut data dari profil kesehatan Indonesia tahun 2023, persentasi bayi yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia mencapai 72,97% (Kemenkes, 2023). Meskipun pemerintah menargetkan pencapaian ASI eksklusif sebesar 80%, akan tetapi target tersebut belum tercapai. Trend pemberian ASI eksklusif pada bayi dari tahun 2021 hingga 2023 menunjukkan peningkatan yang stabil. Pada tahun 2021, persentasenya mencapai 74,93%, meningkat menjadi 76,76 persen pada tahun 2022, dan sedikit menurun menjadi 76,20 persen

di tahun 2023. 76,20% Bayi Umur 0-5 Bulan di Provinsi Lampung pada Tahun 2023 Mendapat ASI Eksklusif. Pada tahun 2023, data Susenas menunjukkan bahwa 76,20% bayi di Provinsi Lampung telah menerima ASI eksklusif. (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2024). Berdasarkan data Profil Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan tahun 2022 bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif menunjukkan presentase sebesar 76,5%. Hal ini masih belum mencapai target nasional yang ditetapkan yaitu sebesar 80%.

Target pencapaian ASI eksklusif sukar dicapai dikarenakan salah satunya yaitu ASI tidak keluar. Produksi dan pengeluaran ASI adalah dua faktor yang berperan dalam kelancaran pengeluaran ASI. Dalam pengeluaran ASI, terdapat dua faktor yang memengaruhi ketersediaannya yaitu hormon prolaktin dan oksitosin. Hormon prolaktin berperan dalam proses produksi ASI, sementara hormon oksitosin berfungsi dalam pelepasannya

Metode yang efektif untuk mempelancar pengeluaran ASI adalah dengan pijat oksitosin, yang melibatkan manipulasi otot-otot di sepanjang tulang belakang hingga tulang rusuk kelima atau keenam. Tujuan dari pijatan ini adalah untuk memfasilitasi relaksasi dan peremajaan ibu setelah melahirkan sambil memastikan sekresi hormon prolaktin dan oksitosin tidak terganggu. Disarankan untuk melakukan pemijatan dua kali sehari dengan durasi tiga sampai empat menit (Sulaeman et al., 2019).

Pijat oksitosin merupakan salah satu bentuk stimulasi yang dapat membantu merangsang keluarnya ASI, pijatan ini memberikan kenyamanan bagi ibu setelah melahirkan dilakukan selama 2-3 menit secara rutin 2x sehari. Hormon oksitosin dilepaskan sebagai respons terhadap rangsangan pada puting susu melalui isapan bayi atau pijatan di tulang belakang ibu. Pijatan ini membantu ibu merasa lebih tenang, rileks, meningkatkan ambang nyeri, serta mempererat ikatan dengan bayinya, sehingga produksi oksitosin meningkat dan ASI lebih mudah keluar (Ibrahim, 2021). Pijat oksitosin dilakukan pada area tulang belakang, dimulai dari vertebra servikal hingga vertebra torakalis ke-12. Teknik ini bertujuan untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin pascapersalinan. Selain merangsang refleks oksitosin atau **let-down reflex**, pijatan ini juga berperan dalam meningkatkan kadar oksitosin yang memberikan

efek menenangkan bagi ibu, sehingga ASI dapat keluar secara alami (Wulandari, 2018).

Rendahnya tingkat pemberian ASI eksklusif dapat berdampak langsung pada kualitas hidup serta kesejahteraan generasi yang akan datang. Populasi balita di seluruh dunia pada tahun 2019 diperkirakan mencapai 144 juta, dengan 47 juta anak mengalami kekurangan berat badan dan 38,3 juta anak mengalami obesitas. (WHO, 2020). Kurangnya pemberian ASI eksklusif pada bayi dapat berdampak pada penurunan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki risiko 3,94 kali lebih tinggi mengalami kematian akibat diare, serta lebih rentan terhadap infeksi saluran kemih, pernapasan, dan telinga. Selain itu, mereka juga berisiko mengalami penyakit non-infeksi, gangguan pencernaan, pertumbuhan dan perkembangan otak yang kurang optimal, serta kurangnya ikatan emosional dengan ibu (Kemenkes, 2024).

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan di PMB Wawat Mike, S.Tr.Keb Kabupaten Lampung Selatan terdapat 8 ibu bersalin, 2 diantaranya mengalami ketidaklancaran pengeluaran ASI dan kesulitan dalam menyusui bayinya. Salah satunya ada Ny. F usia 18 tahun. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu tentang tentang manajemen laktasi terutama sehingga mengakibatkan kurangnya keberhasilan dalam menyusui yang bisa mengakibatkan bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif.

Berdasarkan hal ini, filosofi bidan sebagai tenaga kesehatan terdekat bagi wanita, yang menawarkan edukasi dan dukungan dalam segala hal yang berkaitan dengan kesejahteraan ibu dan anak, terutama dalam mencegah ketidakmampuan untuk menyusui secara eksklusif karena produksi ASI yang tidak mencukupi, dengan menggunakan pijat oksitosin, diharapkan dapat membantu mengatasi masalah produksi ASI, maka penulis tertarik untuk melakukan asuhan Penatalaksanaan Ibu Nifas dengan Pemberian Pijat Oksitosin Untuk Memperlancar ASI.

B. Rumusan Masalah

Terdapat 59% bayi secara global dan 38,67% bayi di Indonesia yang belum disusui secara eksklusif, sedangkan target ASI eksklusif di Indonesia adalah 80% karena ibu nifas yang mengalami gangguan dalam pengeluaran ASI dan belum mengetahui bagaimana cara mengatasinya terutama secara non-farmakologi. Berdasarkan permasalahan tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : “Apakah pijat oksitosin dapat memperlancar produksi ASI di PMB Wawat Mike?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Melakukan Asuhan Kebidanan terhadap ibu postpartum yang mengalami pengeluaran ASI tidak lancar dengan pemberian teknik pijat oksitosin dengan menggunakan pendekatan Menejemen Kebidanan Varney dan didokumentasikan dalam bentuk SOAP.

2. Tujuan Khusus

- a. 1. Dilakukan pengkajian data dasar asuhan kebidanan pada Ny. F usia 18 tahun dengan pijat oksitosin untuk memperlancar ASI di PMB Wawat Mike, S.Tr.Keb Kabupaten Lampung Selatan tahun 2025
2. Dilakukan interpretasi data dasar pada Ny. F usia 18 tahun dengan pemberian pijat oksitosin untuk melancarkan ASI di PMB Wawat Mike, S.Tr.Keb Kabupaten Lampung Selatan tahun 2025
3. Dilakukan identifikasi masalah atau diagnosa potensial pada Ny. F usia 18 tahun dengan pemberian pijat oksitosin untuk melancarkan ASI di PMB Wawat Mike, S.Tr.Keb Kabupaten Lampung Selatan tahun 2025
4. Dilakukan identifikasi dan menetapkan kebutuhan tindakan segera pada Ny. F usia 18 tahun dengan pemberian pijat oksitosin untuk melancarkan ASI di PMB Wawat Mike, S.Tr.Keb Kabupaten Lampung Selatan tahun 2025
5. Dilakukan penyusunan rencana asuhan kebidanan pada Ny. F usia 18 tahun dengan pemberian pijat oksitosin untuk melancarkan ASI di PMB Wawat Mike, S.Tr.Keb Kabupaten Lampung Selatan tahun 2025

6. Dilakukan pelaksanaan asuhan kebidanan pada Ny. F usia 18 tahun dengan pemberian pijat oksitosin untuk melancarkan ASI di PMB Wawat Mike, S.Tr.Keb Kabupaten Lampung Selatan tahun 2025
 7. Dilakukan evaluasi keefektifan asuhan kebidanan yang telah diberikan pada Ny. F usia 18 tahun dengan pemberian pijat oksitosin untuk melancarkan ASI di PMB Wawat Mike, S.Tr.Keb Kabupaten Lampung Selatan tahun 2025
- b. Mampu melakukan pendokumentasian suhan kebidanan dengan SOAP

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Melakukan asuhan kebidanan penatalaksanaan pijat oksitosin pada ibu postpartum untuk melancarkan pengeluaran ASI menggunakan pendekatan Menejemen Kebidanan Varney dan didokumentasikan dalam bentuk SOAP.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Pasien

Diharapkan masalah pasien teratasi dengan pemberian pijat oksitosin untuk memperlancar ASI, dapat menambah pengetahuan baru serta bermanfaat bagi pasien dan keluarganya

b. Bagi Penulis

Diharapkan dapat meningkatkan wawasan, kemampuan penulis serta pengalaman selama proses asuhan kebidanan dan juga dapat diaplikasikan di kehidupan sehari-hari jika menjumpai masalah yang serupa

c. Bagi Lahan Praktik

Sebagai pedoman dalam meningkatkan Mutu Pelayanan Kebidanan melalui pijat oksitosin untuk melancarkan produksi dan pengeluaran ASI pada ibu postpartum, serta dapat meningkatkan pelayanan terhadap ibu postpartum di PMB Wawat Mike D., S.Tr.Keb

d. Bagi Wilayah Kabupaten Lampung Selatan

Diharapkan dengan pendekatan yang ramah dan fleksibel, pijat oksitosin dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan persenan ASI eksklusif yang dapat mendukung terciptanya SDM yang berkualitas dan

dapat berkontribusi pada peningkatan layanan kesehatan di kabupaten tempat praktik

- e. Bagi institusi pendidikan D-III Kebidanan Poltekkes Tanjungkarang
Sebagai metode penelitian mahasiswa dalam melaksanakan tugasnya dalam menyusun laporan tugas akhir, mendidik dan membimbing mahasiswa agar lebih terampil dalam memberikan asuhan kebidanan.

E. Ruang Lingkup

Laporan Tugas Akhir ini membahas Asuhan Kebidanan dengan penerapan pijat oksitosin untuk memperlancar ASI pada ibu nifas sebagai terapi non-farmakologis yang bertujuan untuk memperlancar ASI. Subjek dalam laporan ini Ny. F dengan pengeluaran ASI yang kurang lancar. Asuhan ini dilakukan di PMB Wawat Mike, S.Tr.Keb. Metode yang digunakan pada kasus ini yaitu pendekatan Menejemen 7 Langkah Varney dan SOAP. Waktu pelaksanaan dilakukan pada bulan April 2025 selama periode tertentu yang meliputi pengkajian awal, pemberian intervensi pijat oksitosin secara teratur dan evaluasi hasil setelah pemberian pijat.